

Research Article

Implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Dengan Metode Tamyiz di Pesantren

Farhan

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu,
farhan.24062014@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 30, 2023

Revised : November 29, 2023

Accepted : December 13, 2023

Available online : December 28, 2023

How to Cite: Farhan. 2023. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Dengan Metode Tamyiz Di Pesantren". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1817-32. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.1208.

Abstract: This research investigates the effectiveness of the Tamyiz method in learning the yellow book in Islamic boarding schools. The research focus includes implementation, planning, organizing, assessment, and the concept of the 100-hour yellow book learning model using the Tamyiz method. Through a qualitative approach with descriptive methods, this research comprehensively describes the yellow book learning process, involving Islamic boarding school caregivers, administrators, asatidz, and santri as data sources. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation studies. The research results show that the Tamyiz method plays a key role in helping students read, understand word structure, and translate the yellow book. This learning is based on the principle of fun and active teaching which improves learning outcomes. Assessment of students involves a number of learning factors. In addition, this learning concept integrates educational theory for effectiveness and efficiency in planning, organizing and assessing yellow book learning using the Tamyiz method.

Keywords : Learning Management, Yellow Book Learning, Tamyiz Method.

Abstrak: Penelitian ini menginvestigasi efektivitas metode Tamyiz dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Fokus penelitian meliputi implementasi, perencanaan, pengorganisasian, penilaian, dan konsep model pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menggambarkan secara komprehensif proses pembelajaran kitab kuning, melibatkan pengasuh pesantren, pengurus, asatidz, dan santri sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tamyiz memainkan peran kunci dalam membantu santri membaca, memahami struktur kata, dan menerjemahkan kitab kuning. Pembelajaran

ini didasarkan pada prinsip *fun and active teaching* yang meningkatkan hasil pembelajaran. Penilaian terhadap santri melibatkan sejumlah faktor pembelajaran. Selain itu, konsep pembelajaran ini mengintegrasikan teori pendidikan untuk efektivitas dan efisiensi dalam perencanaan, pengorganisasian, dan penilaian pembelajaran kitab kuning menggunakan metode Tamyiz.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Kitab Kuning, Metode Tamyiz.

PENDAHULUAN

Pembelajaran kitab kuning hingga saat ini masih dianggap sulit oleh para santri di pondok-pondok pesantren. Sebab, diperlukan pemahaman yang memadai dalam ilmu nahwu dan sharaf agar para santri dapat membaca, menulis, dan menerjemahkan tulisan atau naskah berbahasa Arab.

Untuk memahami dan menguasai kedua ilmu tersebut diperlukan waktu yang cukup lama. Bahkan, lamanya waktu belajar juga belum menjamin bahwa seseorang mampu menerjemahkan teks atau kitab berbahasa Arab dengan baik dan benar.

Menurut Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho M.Ag, (dalam Serlita Rosilia, Abdullah: 2022) kendala utama yang dihadapi para santri selama ini adalah kesulitan dalam merumuskan teori nahwu dan sharaf. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa ilmu nahwu dan sharaf dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Salah satu cara mengatasi kendala tersebut adalah dengan memperbaiki metode pembelajaran nahwu dan sharaf yang digunakan, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf (klasik) saat ini masih mengandalkan metode seperti bandongan, sorogan, diskusi (*munazharah*), dan hafalan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang serba cepat ini, metode pembelajaran di pesantren perlu diubah agar menjadi lebih efektif dan efisien untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran yang baik kepada para santri dengan waktu yang singkat.

Hingga saat ini, telah banyak metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan, seperti Metode Iqra, Metode Qiroati, Metode Baghdadi, Metode al-Barqi, Metode Maisura, Metode Amsilati, Metode Terjemah 40 jam, Metode Granada dan Metode Tamyiz.

Dari berbagai metode tersebut, metode Tamyiz ini yang menarik minat peneliti. Dari hasil kajian pustaka, metode ini berbeda dengan metode bahasa Arab lainnya yang berfokus pada mempelajari segala aspek bahasa Arab. Tamyiz, sebaliknya, hanya memfokuskan pada formulasi teori dasar nahwu-sharaf quantum dengan pendekatan pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Ini adalah suatu metode yang mampu memberdayakan anak Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, serta siapa pun yang bisa membaca Al-Qur'an, dengan target yang sederhana, yakni mahir membaca, menterjemahkan, dan menulis (*imla'*) Al-Qur'an dan Kitab Kuning dalam waktu 100 jam.

Metode Tamyiz sendiri merupakan pendekatan praktis untuk pembelajaran terjemah Al-Qur'an dan kitab kuning. Metode ini dikembangkan pada tahun 2010 oleh Zaun Fathin (Abaza, MM), di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Menurut Akhsin Sakho Muhammad (dalam Khoirul Wildani dan A. Jauhar Fuad, 2019) Metode Tamyiz merupakan konsep teori dasar Nahwu dan Shorof Quantum yang diformulasikan dan dikategorikan sebagai Arabic for Specific Purpose (ASP) dalam pembelajarannya. Metode ini disusun dalam bentuk lembar kerja (*Work Sheet*) dengan

pendekatan yang menyenangkan dan mudah, serta membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk mencapai hasilnya.

Metode Tamyiz menawarkan metode pembelajaran kitab kuning pola 100 jam. Oleh penemunya metode Tamyiz disajikan dengan cara yang mudah dan menyenangkan, menggabungkan konsep pengulangan membaca yang diperkuat dengan penggunaan lagu-lagu. Dengan pendekatan ini, secara tidak langsung memungkinkan pelajar/santri untuk menghafal. Metode Tamyiz menawarkan solusi bagi peserta didik dapat membaca dan mahir menterjemahkan teks berbahasa Arab tanpa memerlukan waktu yang lama untuk menguasainya (Abaza, 2011).

Di samping itu, metode ini dianggap mempermudah peserta didik untuk menjadi pengajar terjemah Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Sesuai dengan moto metode Tamyiz, dalam durasi 24 jam, seseorang dapat mempelajari cara menterjemahkan Al-Qur'an, sedangkan menterjemahkan Al-Qur'an dan kitab kuning membutuhkan waktu 100 jam. Prinsip dasar metode ini adalah mengajarkan cara menterjemahkan dengan menggunakan bahasa hati, sehingga seharusnya dapat diajarkan kepada anak kecil. Jika anak kecil dapat melakukannya, orang yang pernah kecil pasti juga bisa.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa metode Tamyiz ini memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam memahami bahasa Arab. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Wildani dan A. Jauhar Fuad di tahun 2019 pada sebuah lembaga kursus Bahasa Arab di Pare Kediri menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Tamyiz, seluruh peserta didik telah mencapai nilai KKM (75) atau efektif.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Serlita Rosilia dan Abdullah (2022) di MTs al-Falah Gorontalo, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tamyiz menghasilkan peningkatan kemampuan siswa dalam menterjemahkan teks bahasa Arab. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai siswa pada setiap siklus, bahkan pada siklus II hanya 5% siswa yang mendapat hasil kurang baik dari total 20 siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Tamyiz dapat dijadikan sebagai metode alternatif untuk meningkatkan kemampuan menterjemahkan teks Arab pada tingkat menengah, termasuk dalam mencapai standar ketuntasan belajar bahasa Arab di Madrasah.

Meskipun telah ada beberapa hasil penelitian yang dijelaskan di atas, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas implementasi manajemen pembelajaran dengan pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz, seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Terlebih lagi, penelitian ini akan difokuskan langsung di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz di Kabupaten Indramayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menguraikan fenomena manajemen pembelajaran kitab kuning menggunakan metode Tamyiz di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena kebutuhan akan analisis yang mendalam serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial yang diteliti. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data, melalui teknik observasi partisipatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat terkait manajemen pembelajaran kitab kuning menggunakan metode Tamyiz dalam kurun waktu 100 jam.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian serta mencatat data yang relevan. Wawancara dilaksanakan guna mendapatkan informasi dari narasumber dengan menggunakan pertanyaan terbuka.

Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengumpulan foto, gambar, dan data terkait Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu. Triangulasi digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Tujuan dari teknik triangulasi adalah untuk memastikan kebenaran data dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis dalam mengorganisir dan merangkum transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya guna memperdalam pemahaman dan mengkomunikasikan temuan kepada pihak lain. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data untuk memfokuskan pada tema dan pola yang relevan, penyajian data untuk memudahkan pemahaman, serta penarikan kesimpulan dengan tahap verifikasi.

Uji keabsahan data kualitatif melibatkan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan referensi, dan pemeriksaan ulang oleh pihak terkait. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan validitas data yang dihasilkan dalam proses penelitian.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan manajemen pembelajaran kitab kuning dengan pola 100 jam menggunakan metode tamyiz. Peneliti membatasi pembahasan sesuai dengan kebutuhan manajemen pembelajaran yang terjadi di lapangan, seperti perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan konsep model pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam menggunakan Metode Tamyiz di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Bayt Tamyiz merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Indramayu, Jawa Barat, yang terkenal dengan metode pengajaran kitab kuningnya menggunakan Metode Tamyiz. Pesantren ini didirikan untuk meneruskan kegiatan pengajaran Al-Quran dan kitab kuning yang dimulai dari musholla yang didirikan oleh Kyai Tamyiz pada tahun 1905.

Pesantren ini tidak hanya mengajarkan kitab kuning secara konvensional, tetapi juga menggunakan metode Tamyiz yang memungkinkan para santri untuk belajar dan memahami isi kitab kuning dalam waktu 100 jam dengan hasil yang setara dengan belajar selama empat tahun di pesantren pada umumnya. Selain itu, Pondok Pesantren Bayt Tamyiz juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter para pengajarnya, menekankan akhlakul karimah, dan mendorong keterlibatan aktif para santri dalam kegiatan kompetisi serta pengabdian terhadap ilmu pengetahuan.

Implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam menggunakan Metode Tamyiz di Pondok Pesantren melibatkan sejumlah tahapan yang

terstruktur. Di sini, proses pembelajaran dirancang untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam dalam waktu relatif singkat. Hal tersebut meliputi:

- a. **Perencanaan Pembelajaran:** Tahap awal terdiri dari perencanaan yang komprehensif untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran. Tujuan dan materi pembelajaran ditetapkan dengan jelas.
- b. **Teknik Pembelajaran:** Penerapan teknik pengajaran dengan pendekatan yang efektif menjadi fokus utama. Penggunaan metode Tamyiz memungkinkan pemahaman materi dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan metode konvensional.
- c. **Keterlibatan Santri:** Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka didorong untuk terlibat dalam kompetisi dan perlombaan yang bertujuan untuk menguji pemahaman dan penerapan pengetahuan yang telah diperoleh.
- d. **Pelatihan Pengajar:** Pondok Pesantren memberikan pelatihan khusus kepada pengajar dalam mengimplementasikan metode Tamyiz secara efektif. Ini termasuk pemahaman mendalam tentang cara mengajar dengan metode yang menarik, serta bagaimana membaca situasi peserta didik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan produktif.
- e. **Evaluasi Berkala:** Proses evaluasi dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan para santri dan menilai efektivitas metode pembelajaran. Evaluasi ini membantu dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam menggunakan Metode Tamyiz di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dalam waktu singkat dengan memperhatikan keterlibatan aktif para peserta didik dan kualitas pengajaran dari para pengajar.

Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz Di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode Tamyiz mengharuskan perencanaan yang konsisten yang diterapkan oleh semua pihak yang terlibat. Salah satu pengajar di Pesantren Tamyiz, Ustad Nasir menekankan bahwa perencanaan pembelajaran ini harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pesantren.

Harapan dari Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu adalah memiliki pengajar yang unggul, ramah, kompetitif, inovatif, modern, dan islami. Pengajar yang mengaplikasikan metode ini diharapkan juga memiliki jiwa yang ceria. Menurut Ustad Anas, pengajar di pesantren ini harus unggul dalam kompetensi dan akhlak. Mereka harus unggul dalam kompetensi pedagogis, sosial, dan kepribadian karena akan berhadapan dengan berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia (Wawancara dengan Ustad Anas).

Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu berusaha mencari inovasi untuk memenuhi kebutuhan kemajuan. Para pengajar harus memahami metode pembelajaran yang mereka terapkan serta memahami dunia para peserta didik, terutama bagi pengajar baru yang belum berpengalaman dalam mentransfer ilmu kepada orang lain. Oleh karena itu, pesantren memberikan perhatian khusus kepada pengajar baru. Mereka diberikan evaluasi dua kali seminggu, serta diadakan seminar dan workshop tentang karakteristik peserta didik dan dinamika kelas yang akan mereka hadapi. Para

pengajar diharapkan memiliki jiwa kompetitif, tidak hanya terhadap orang lain tetapi juga terhadap diri sendiri.

Mereka diharapkan untuk selalu melakukan evaluasi diri dan perbaikan agar dapat tampil lebih baik. Pengajar juga diwajibkan untuk terus berkembang dalam pembinaan dan mentoring terhadap para santri. Evaluasi mingguan juga dilakukan dua kali, pada hari Senin dan Kamis, untuk membahas masalah dalam pembelajaran dan memberikan solusi serta saran dari pengajar lainnya.

Pondok pesantren Bayt Tamyiz memperjuangkan semangat produktifitas dalam pengajarannya. Kualitas pengajaran dinilai dari pencapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh oleh para murid dalam setiap kelas. Di samping itu, produktivitas juga tercermin dari partisipasi aktif pengajar dalam berbagai kompetisi, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Komitmen ini berdampak pada pelaporan yang rapi dan terstruktur (Wawancara dengan Ust Mujib).

Pengajar baru yang memulai peran pengajaran (pengajar magang) diberi kesempatan untuk mempelajari metode pengajaran dari pengajar berpengalaman yang telah bertanggung jawab. Lebih banyaknya pengajar yang mahir dalam metode Tamyiz, akan berdampak pada kemampuan murid dalam memahami dan menerjemahkan kitab suci serta karya literatur Islam yang lainnya (Wawancara dengan Ust Anas).

Menurut Abah Fatin, keterampilan mengamati dan memahami situasi para siswa merupakan keharusan bagi para pengajar. Kemampuan ini memungkinkan pengajar menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan, nyaman, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pengajaran yang menarik dalam metode Tamyiz menekankan pada kreativitas pengajar untuk menyusun materi pembelajaran dalam bentuk lirik lagu, sehingga memudahkan murid untuk menghafal. Adapun penggunaan gendang sebagai media pembelajaran turut mendukung proses pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Pondok pesantren Bayt Tamyiz mendorong pengajarnya untuk memiliki akhlakul karimah, sebagai landasan utama karakter pengajar dalam metode Tamyiz. Keberadaan akhlakul karimah ini tidak hanya terbatas pada aspek kepribadian pengajar, tetapi juga menekankan pentingnya memberikan contoh dengan perilaku yang baik, baik dalam pikiran, tindakan, maupun tutur kata. Adanya akhlakul karimah ini juga diharapkan mendorong murid untuk lebih aktif dan belajar untuk saling menghargai antara pengajar dan murid.

Semua karakteristik tersebut diharapkan dapat berkembang sesuai dengan harapan. Manajemen pondok pesantren melakukan beberapa langkah, termasuk memberikan tanggung jawab kepada pengajar untuk memantau perkembangan murid secara kontinyu. Pengajar didorong untuk berpartisipasi dalam kompetisi yang terkait dengan kompetensi para santri serta pondok pesantren.

Dengan metode pembelajaran yang memberikan kenyamanan dan keseruan bagi para santri, pembelajaran Tamyiz di pondok pesantren Bayt Tamyiz seolah tidak lagi terasa sebagai proses belajar yang monoton. Keberhasilan pengajaran tersebut membawa dampak positif bagi pesantren dan juga para santri yang menjadi bagian dari metode pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz.

Metode pembelajaran Tamyiz diimplementasikan dengan pendekatan manajerial yang baik. Salah satu aspek yang ditekankan adalah perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada teori-teori pendidikan. Dalam konteks Tamyiz (metode mudah

membaca Al-Quran dan kitab kuning pola 100 jam), teori yang diterapkan adalah teori Sobri Sutikno. Sobri menjelaskan beberapa elemen perencanaan yang meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan lain sebagainya.

Perencanaan yang ditekankan dalam Tamyiz adalah pengaturan lagu dan lirik yang disesuaikan dengan pembelajaran. Tamyiz merupakan metode yang menekankan cara pengajaran yang berfokus pada pemahaman bagi siswa Sekolah Dasar hingga umum, dengan menggunakan gerakan dan syair-syair lagu untuk memfasilitasi pemahaman tata bahasa Arab.

Faktor yang mendukung perencanaan pembelajaran metode Tamyiz adalah peran santri sebagai objek pembelajaran. Santri merupakan penerima pengetahuan yang diubah oleh pengajar. Selain itu, peran pengajar sebagai subjek pembelajaran juga sangat penting. Dalam pembahasan ini, perencanaan pembelajaran kitab kuning pola 100 jam dititikberatkan pada kerja sama tim pengajar. Evaluasi perencanaan pembelajaran dilakukan oleh seluruh guru pada hari Senin dan Kamis. Pada hari-hari tersebut, guru-guru membahas pengalaman pengajar baru dalam mengajar Tamyiz kepada santri.

Pondok pesantren Bayt Tamyiz mengakui bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam perencanaan pembelajaran kitab kuning, seperti sumber daya manusia yang kurang memadai, keterbatasan sarana dan prasarana, dan masalah manajemen keuangan. Kelemahan tersebut dapat mengganggu kelangsungan pembelajaran kitab kuning. Perencanaan merupakan upaya untuk mengatasi kemungkinan masalah yang mungkin timbul. Jika hal ini diabaikan, maka pola pembelajaran yang diimplementasikan akan menjadi kabur, tidak terarah, dan tidak mencapai tujuan yang direncanakan. Akibatnya, peran yang diharapkan, yaitu menghasilkan muslim yang memiliki kemampuan mengartikan Al-Quran dan kitab kuning yang dibaca dan didengarkan, tidak dapat tercapai.

Faktor penghambat dalam perencanaan pembelajaran menggunakan metode Tamyiz meliputi kekakuan dan sifat angkuh pengajar, serta kemalasan santri. Beberapa faktor penghambat tersebut telah diberikan solusi satu per satu. Namun, jika santri malas dan kehilangan semangat, Ustad Nasir sebagai bagian Tata Usaha akan memberikan peringatan hingga tiga kali untuk memotivasi semangat belajar santri. Selain itu, orientasi pembelajaran yang terlalu idealistik dan kurang pragmatis juga menjadi penghambat. Sebagian pengajar menghindari pembelajaran yang praktis karena dianggap rendah dan kurang mengeksplorasi kemampuan berpikir santri. Padahal, pembelajaran yang praktis memberikan kesempatan bagi santri untuk memecahkan masalah secara praktis, bukan hanya secara ideologis (Irawan, 2019).

Perencanaan pembelajaran Tamyiz telah disusun secara sistematis. Sistem pembelajaran selama 100 jam (setara dengan empat minggu) terbagi menjadi dua sistem, dengan harapan bahwa selain menguasai materi, santri juga dapat menyampaikan hasil pembelajaran kepada orang lain. Dua sistem tersebut meliputi: 1) selama dua minggu, santri diberikan teori-teori nahwu-shorof melalui syair-syair; 2) dua minggu berikutnya, santri diperkenalkan pada aplikasi praktis kitab kuning tanpa tanda baca. Tujuan dari perencanaan ini adalah agar santri tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga dapat menerapkannya pada kitab kuning. Diharapkan, pada akhirnya santri dapat membaca, menerjemahkan, menulis, serta memahami apa yang mereka dengar dan lihat dalam

kitab kuning digital yang digunakan sebagai referensi dan peningkatan pengetahuan keagamaan.

Pengorganisasian Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz Di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu

Penerapan manajemen pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz salah satunya adalah pengorganisasian pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang padat dan terencana sebelumnya. Jadi, pelaksanaan/ pengorganisasian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz merupakan hal yang terencana dan bukan bersifat insidental.

Pengorganisasian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam (cara cepat menerjemahkan Quran dan kitab kuning) tersebut menggunakan riset dan buku (handbook) yang telah dirancang oleh abah dan seluruh tim pengajar serta bidang pendidikan dan pengajaran. Buku yang digunakan santri pada umumnya adalah buku yang akan mereka gunakan selama pembelajaran berlangsung. Buku pegangan santri dalam pembelajaran Tamyiz ini terdiri dari beberapa jilid. Pertama, Tamyiz 1. Buku Tamyiz satu di dalamnya adalah mengenal huruf. Kedua, buku handbook Tamyiz 2. Buku Tamyiz dua di dalamnya berisikan tentang syair-syair dan kaidah nahwu-shorof yang harus santri kuasai.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz pada dasarnya adalah menjawab hal yang dianggap sulit oleh masyarakat. Salah satunya adalah santri atau masyarakat pada umumnya telah memformulasikan diri bahwa pembelajaran nahwu-shorof adalah salah satu sub keilmuan yang sulit untuk dipelajari. Jawaban yang tepat untuk permasalahan tersebut adalah mereka harus belajar metode Tamyiz untuk menguasai sub keilmuan tersebut.

Pengorganisasian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam tidak dianggap sebagai sebuah kekakuan, melainkan disesuaikan dengan kemampuan santri, kondisi belajar dan gaya belajarnya. Cara-cara yang dilakukan pengajar dalam mengajarkan metode Tamyiz dipandang efektif, sehingga santri secara bertahap memiliki kemampuan menerjemahkan Quran dan kitab kuning, membaca Quran dan kitab kuning, menulis (imla) Quran dan kitab kuning hingga cakap menggunakan kitab kuning digital seperti maktabah syamilah, kitab as-Sab'ah, dan lain sebagainya dan diharapkan kemampuan-kemampuan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh santri yang belajar.

Pengorganisasian pembelajaran yang fun and active learning menjadikan metode Tamyiz sebagai metode yang cocok untuk seluruh kalangan, tingkatan pendidikan dan umur. fun and active learning merupakan prinsip pengajar memberikan bahan ajar kepada seluruh santri. Hal tersebut diformulasikan oleh tim pengajar sebagai penyampaian/ metode pembelajaran yang mudah diterima dan tidak memiliki unsur kekakuan, kasar dan jauh dari tindakan yang membuat santri enggan untuk bertanya.

Langkah manajemen pembelajaran selanjutnya menerapkan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat. Dalam pengorganisasian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu memiliki beberapa tahapan pelaksanaannya, yaitu: Pertama, pengajar akan mengidentifikasi pendekatan apa yang sesuai dengan karakteristik santri. Kedua, pengajar akan mengidentifikasi aspek metode yang relevan dengan kebutuhan santri. Ketiga, adalah prosedur pembelajaran yang berisi: (1) kegiatan pendahuluan, melipti

salam pembuka, pre test, absensi; (2) kegiatan inti, meliputi penyampaian materi, bahan ajar, penggunaan media (menggunakan gendang (alat musik dari kulit) untuk mengiringi syair-syair yang dinyanyikan selama pembelajaran berlangsung), metode pembelajaran (selain metode drill, diskusi, dan metode demonstrasi juga sering digunakan dalam pembelajaran agar santri mampu mengembangkan sendiri materi/ bahan ajar); (3) kegiatan akhir yaitu meliputi menyimpulkan pembelajaran, penilaian motivasi santri, kebiasaan belajar santri, kemampuan santri, melakukan post test, dan salam penutup.

Sistem moving class yang sekarang sedang gandrung dalam dunia pendidikan formal Indonesia, ternyata pesantren Tamyiz sudah melaksanakannya jauh-jauh sebelumnya. Sistem tersebut diterapkan agar santri yang belajar tidak mudah jenuh. Selain itu, media yang dalam pembelajaran Tamyiz menggunakan gendang (alat musik dari kulit) untuk mengiringi syair-syair yang dinyanyikan selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut agar supaya santri tidak merasa terbebani dan ter-sugesti jika belajar nahwu-shorof itu sulit serta membuat santri merasa nyaman dan menyenangkan dalam belajar.

Pesantren Tamyiz dalam pengorganisasian pembelajarannya menggunakan beberapa indikator ketercapaian pembelajaran. Indikator tersebut diantaranya adalah memiliki gedung, kurikulum, sarana dan fasilitas, pengajar, santridan dinamika kelas dalam belajar. Seluruh komponen pengorganisasian tersebut yang dirasakan oleh abah (pengasuh pesantren Bayt Tamyiz) sendiri adalah pengelolaan yang kurang ter-menej dengan baik dan benar.

Salah satu contohnya adalah penggunaan saran dan fasilitas santri. Abah mengakui bahwa pesantren Bayt Tamyiz dari segi sarana dan fasilitas sangatlah jauh dari pada kebutuhan. Namun dengan kekurangan tersebut, abah selalu mencoba dan terus berusaha agar pembelajaran kitab kuning (hasil riset abah) berjalan maksimal dan mampu menciptakan muslim yang mampu menjawab tantangan zaman ilmu kegamaan saat ini.

Pengajar pesantren Tamyiz dapat dikatakan masuk ke dalam kategori mumtaaz. Kategori tersebut tentulah harus memenuhi beberapa kriteria penilaian seblum mereka menjadi staf pengajar. Kriteria yang harus dimiliki oleh calon pengajar metode tamyiz adalah telah menyelesaikan seluruh materi pembelajaran, kompetitif, jujur, inovatif, menyenangkan dan memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah). Jika seluruh kriteria pengajar tersebut dapat terpenuhi oleh calon pengajar, maka ia layak dan dianggap mampu mengajarkan metode tamyiz. Pelaksanaan pembelajaran selain menggunakan metode yang menyenangkan, Tamyiz juga menggunakan rumah warga sebagai kelas pembelajaran kitab kuning mereka.

Penggunaan rumah warga dilakukan karena keterbatasan pesantren menyediakan ruang kelas yang saat ini masih dalam tahap konstruksi. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangat belajar dan transformasi pengetahuan. Sedangkan menurut peneliti hal tersebut dianggap positif karena pesantren mampu merangkul dan memberikan andil yang positif terhadap warga sekitar.

Beberapa program kegiatan pengorganisasian pembelajaran santri adalah shalat lima waktu berjamaah dan dzikir, pemanasan materi belajar, pembelajaran inti tamyiz (kelas Tamyiz), pembelajaran pendidikan formal, dan pengajian oleh abah. Seluruh

kegiatan tersebut dilaksanakan dalam keseharian santri selama menempuh pembelajaran di pesantren Bayt Tamyiz.

Peneliti menjelaskan bahwa faktor pendukung santri belajar efektif metode tamyiz adalah guru yang kompeten, menyenangkan dan selalu mengadakan evaluasi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pada faktanya, pembelajaran nahwu-shorof menggunakan metode Tamyiz ini dapat menyentuh kalangan santri kecil (SD/MI) dan mereka mampu menguasai, membaca dan menerjemahkan kitab kuning dalam waktu yang singkat. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan oleh peneliti adalah rasa traumatic santri yang masih menganggap belajar nahwu-shorof adalah sub pelajaran gramatikal bahasa Ara yang sulit untuk dipahami.

Penilaian Pembelajaran Kitab kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz di Pondok Pesantren bayt Tamyiz Tukdana Indramayu

Penilaian merupakan fungsi akhir manajemen. Penilaian pembelajaran menurut beberapa ahli (yang telah di jelaskan di atas) adalah pemberian nilai proses untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pelaksanaan pelaksanaan sehingga dapat dituangkan sebagai perencanaan kembali.

Penilaian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz merupakan hal yang sangat kompleks dan membutuhkan beberapa pihak dalam penentuannya. Dalam pembahasan penilaian pembelajaran kitab kuning, terdapat beberapa hal yang menjadi sorotan penilaian, abah Zaun membaginya ke dalam Sembilan bahan pokok penilaian, diantaranya adalah kemampuan santri, minat belajar santri, perhatian belajar santri, motivasi belajar santri, kbiiasaan santri, karakteristik santri, penilaian test dan non-Test, Pre-Test dan Post Test.

Penilaian yang disajikan pesantren sebagai suatu keberhasilan pesantren menerapkan dan melaksanakan pembelajaran kitab kuning pola 100 jam kepada santri adalah salah satu bukti keseriusan pesantren sehingga menciptakan generasi muslim yang mampu menerjemahkan Quran dan membaca kitab kuning.

Keberhasilan pesantren dan metode Tamyiz ini tidak boleh dianggap sebagai sebelah mata. Lulusan yang telah dihasilkan pesantren Bayt Tamyiz pada dasarnya memiliki rasa kepercayaan diri yang matang sehingga mereka mampu mendapatkan beberapa prestasi baik tingkat lokal, regional bahkan nasional. Salah satunya adalah mereka pernah mendapatkan juara 1 terbaik membaca kitab kuning di Kabupaten Indramayu. Hal tersebut menjadi bukti bahwa lulusan yang belajar dengan sungguh-sungguh di pesantren Bayt Tamyiz berani menciptakan prestasi yang positif untuk dirinya dan pesantren pada khususnya.

Penilaian karakteristik santri pesantren Bayt Tamyiz diantaranya adalah turunan penilaian dari penilaian motivasi dan kebiasaan belajar santri. Apabila santri dalam kebiasaan belajarnya malas, maka penilaian karakteristik santri juga tidak baik atau dalam kategori C.

Seluruh penilaian yang dilaksanakan memiliki pengaruh santri, apakah ia layak dinaik tingkatkan atau mengulangi pembelajaran dengan pendalaman materi yang sama.

Menurut peneliti, penilaian yang diterapkan pesantren ini sangatlah detail. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa assessment (alat) untuk mengukur kemampuan, motivasi dan lain sebagainya santri selama belajar. Bahkan tingkah laku juga tidak luput

menjadi perhatian pesantren. Akhlakul Karimah merupakan tujuan pesantren ini didirikan. Menurut abah, akhlakul karimah diibaratkan sebagai baju yang dikenakan oleh seseorang. Jika baju yang dikenakan layak dan baik, maka orang yang mengenakannya juga akan terlihat baik. begitu pula dengan akhlak, jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka orang tersebut akan terlihat baik di mata orang lain dengan akhlaknya begitupun sebaliknya.

Konsep Model Pembelajaran Kitab kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz di Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu

Penerapan model konsep pembelajaran kitab kuning pola 100 jam pesantren Bayt Tamyiz Desa Sukaperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu dapat dikatakan sebagai salah satu sistem pendidikan di pesantren yang menggunakan metode pembelajaran yang baru karena pembelajaran kitab kuning yang dilakukan hanya membutuhkan waktu selama 100 jam setara dengan empat pekan santri yang belajar sudah mampu membaca, menerjemahkan, dan menulis (imla). Selain itu, pondok pesantren ini juga dalam melakukan perencanaan pembelajarannya dinilai tepat karena keterpaduan riset yang dilakukan oleh pengasuhnya diintegrasikan dengan hasil penelitian ilmunan dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, usaha yang dilakukan sebagai bentuk pengalaman (by experience) baik seluruh stakeholder yang terlibat dalam pembelajaran kitab kuning ini agar bertindak sesuai dengan mekanisme, alur, dan aturan yang telah disepakati, bukan berdasarkan keinginan hati belaka maupun egosentris.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pola 100 jam tidak dianggap sebagai sebuah kekakuan, melainkan disesuaikan dengan kemampuan santri, kondisi belajar dan gaya belajarnya. Cara-cara yang dilakukan pengajar dalam mengajarkan metode Tamyiz dipandang efektif, sehingga santri secara bertahap memiliki kemampuan menerjemahkan Quran dan kitab kuning, membaca Quran dan kitab kuning, menulis (imla) Quran dan kitab kuning hingga cakap menggunakan kitab kuning digital seperti maktabah syamilah, kitab as-Sab'ah, dan lain sebagainya dan diharapkan kemampuan-kemampuan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh santri yang belajar.

Konsep model adalah pembahasan peneliti dalam mengungkapkan penerapan metode Tamyiz menjadi metode yang mudah difahami dan ditempuh dalam jangka waktu yang relatif pendek. Penerapan pembelajaran metode tamyiz hanya cukup dalam waktu empat pekan sama halnya jika dalam hitungan hari adalah satu bulan (empat pekan). Hal tersebut dianggap cepat karena pada umumnya pesantren yang mengajarkan santrinya pembelajaran kitab kuning minimal dalam jangka waktu yang panjang yaitu belajar selama empat tahun dan hasil yang dirasakan pun kurang terfokus. Berbeda halnya dengan pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz yang cukup ditempuh 100 jam sama halnya kita belajar kitab kuning di pesantren selama 4 tahun.

Metode Tamyiz merupakan metode mengajarkan yang baru dan mudah difahami oleh santri. Alasan tersebut membuat beberapa utusan pesantren, sekolah bahkan perguruan tinggi melakukan studi banding dan penelitian metode Tamyiz. Banyaknya penelitian yang dilaksanakan, maka banyak pula orang yang penasaran dengan konsep pembelajaran yang sesungguhnya sehingga peneliti perlu membahas pula model konsep apakah yang diterapkan dalam metode ini dengan beberapa rumpun pendalaman teori,

diantaranya adalah mengetahui tentang kepemilikan nama, landasan filosofis pembelajaran, landasan teori pembelajaran, langkah dan teori yang diterapkan, dan komponen-komponen lainnya.

Landasan filosofis ringan abah mengenai konsep pembelajaran kitab kuning adalah ketika abah berziarah ke maqom Imam Syafi'i. Abah memikirkan kehebatan intellegency Imam Syafi'i yang mampu menguasai Quran dan kitab kuning diusia remaja. Selain itu, abah mencoba menformulasikan teori dasar Quantum nahwu dan shorof merupakan kategori tujuan yang spesifik (Arabic Spesific Pupose) dengan target adalah sejak kecil (SD/MI) santri mampu membaca, menerjemahkan, dan menulis (imla) Quran dan kitab kuning.

Kepemilikan nama Tamyiz awalnya adalah berasal dari seorang tokoh kyai yang mengajarkan Quran dan kitab kuning di Desa Sukaperna Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu yaitu Kyai Tamyiz pada tahun 1905. Hingga saat ini, nama Tamyiz menjadi metode cara santri mudah menerjemahkan, menulis dan memahami Quran dan kitab kuning.

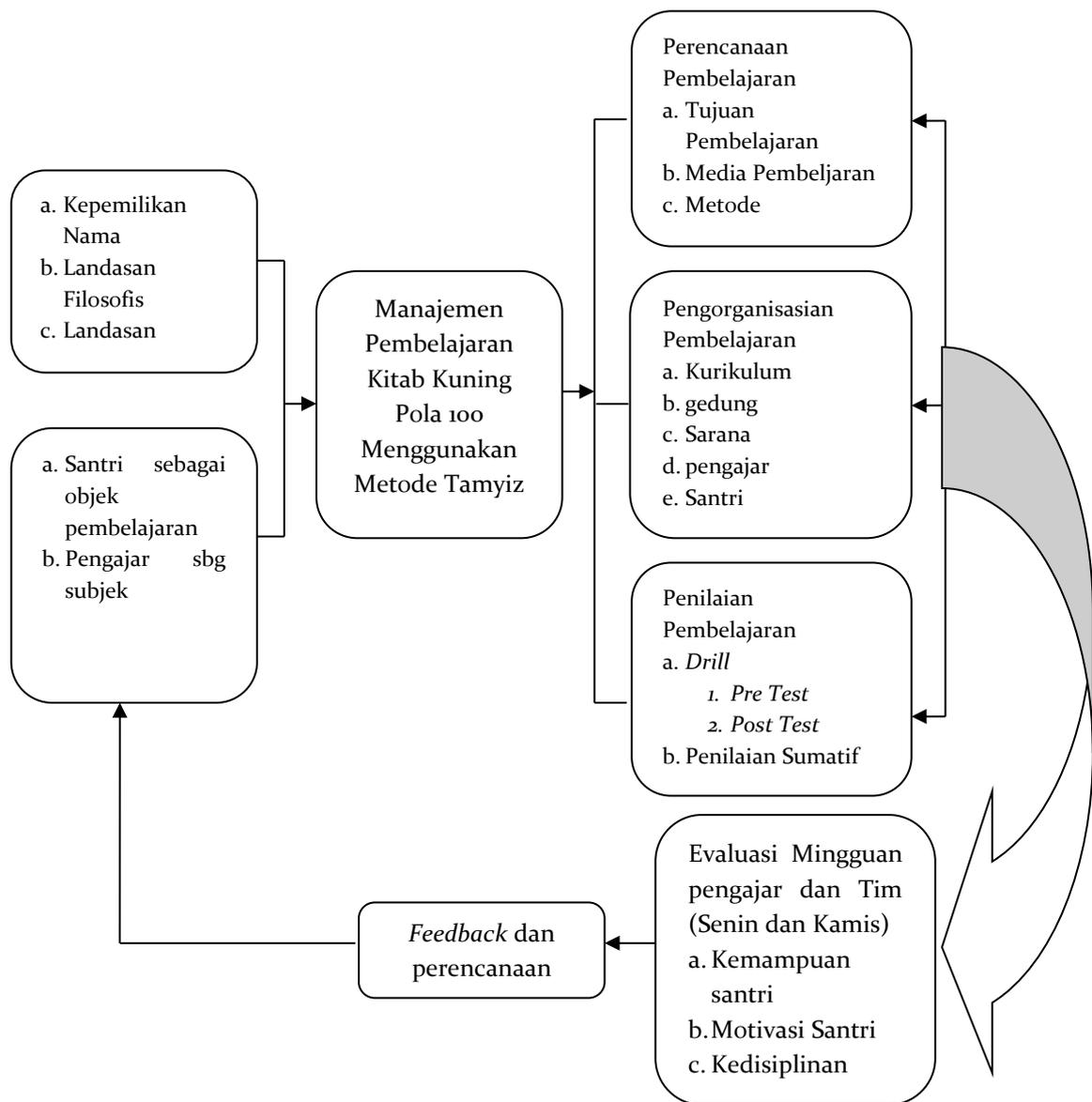
Langkah-langkah pembelajaran dan pola kegiatan pembelajarannya menjadi salah satu konsep pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz. Langkah pembelajaran metode Tamyiz diantaranya adalah santri harus mampu membaca Quran. Hal tersebut merupakan syarat utama santri sebelum menempuh tingkatan tamyiz selanjutnya. Kemudian, santri harus mengikuti materi hingga handbook Tamyiz 2, yaitu memahami materi nahwu shorof dan pengaplikasiannya dalam Quran dan kitab kuning. Dalam risetnya, abah menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengulangan yang terjadi di Quran. Terdapat pengulangan mufrodat 540 mufrodat yang paling sering diulang, diantaranya adalah 185 huruf diulang sebanyak 26.786 kali, 105 isim diulang sebanyak 10.477 kali, 140 fi'il sering diulang sebanyak 12.773 kali, dan 140 isim dan fiil yang terjemahannya sama dalam bahasa Indonesia diulang sebanyak 10.096 kali dalam Quran. Jadi dari pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar nahwu shorof merupakan pembelajaran yang mudah karena dalam Quran juga mengalami beberapa kali pengulangan.

Pengajar dalam memberikan pengalaman dan bahan ajarnya harus secara menyeluruh merupakan prioritas yang harus diperhatikan oleh para pengajar dan seluruh santri dalam setiap pertemuan. Hal tersebut menjadikan rangsangan tersendiri kepada santri agar tidak tertinggal di salah satu materi yang diperdalam serta mendorong santri-santri agar berlomba-lomba dalam kebaikan (فاستبقوا الخيرات). Serta mendorong santri agar supaya menjadikan agamanya sehari-hari, kemudian menjadikan agama sebagai landasan akhlak, membangun spiritual mental santri untuk bersikap jujur, amanah, kerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, accountable dan mampu menjadi guru yang mengajarkan metode Tamyiz di lingkungan mereka masing-masing.

Pada konsep model manajemen pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz sudah cukup baik. Salah satunya adalah tepatnya nama yang digunakan. Tamyiz merupakan nama salah satu tokoh yang mengajarkan Quran dan kitab kuning sehingga pembelajaran yang dilakukan pondok pesantren dapat berlangsung hingga sekarang. Namun dalam komponen-komponen pendidikan seperti

guru, hal tersebut memang disadari oleh abah bahwa masih lemahnya dalam menerapkan manajemen dan standardisasi rekrutmen pengajar yang baru.

Menurut peneliti untuk mengetahui model konsep yang diterapkan metode pembelajaran ini adalah dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Hal itu menjadikan seseorang tidak merasa puas dengan hal atau informasi yang ia dapatkan hingga data yang didapatkan terjamin validitasnya. Agar memudahkan pembaca, konsep model pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz seperti gambar di bawah ini :



Interpretasi, Pondok pesantren melakukan perannya sebagai fungsi penyeimbang kebutuhan manusia agar supaya memiliki akhlakul karimah dan pengetahuan keagamaan yang baik, hal tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam sistem pondok pesantren secara menyeluruh sehingga tercapai pula tujuan pendidikan pada umumnya yang bercita-cita menciptakan generasi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan lain

sebagainya. Maka, dalam penerapannya, pondok pesantren dibantu dengan fungsi-fungsi manajemen pada setiap kegiatan dan sistem yang direncanakan, dilakukan dan dievaluasi. Selain itu, dengan menggunakan fungsi manajemen tersebut diharapkan kegiatan pembelajaran keagamaan yang dilakukan pondok pesantren dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Namun pada interpretasi, peneliti membatasi pembahasan sesuai dengan kebutuhan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz yang diterapkan pada pondok pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu. Langkah-langkah dilakukan agar supaya dapat mengefektifitaskan seluruh program sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, adanya perencanaan pembelajaran kitab kuning dapat menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam metode Tamyiz bukan muncul atau terjadi secara insidental (tiba-tiba), asal-asalan dan tanpa arah, melainkan telah dirancang sedemikian rupa oleh tim dan pengasuh pondok peantren Bayt Tamyiz sedemikian rupa (by design) ehingga memiliki tujuan dan alur yang jelas serta accountable (dapat dipertanggungjawabkan) baik secara hukum, paedagogis, maupun secara sosial.

Perencanaan pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz ini dilakukan di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz merupakan langkah-langkah yang tepat untuk menjadikan khazanah keilmuan dan pendidikan keagamaan lebih profesional serta menghasilkan lulusan (output) dan bahkan outcome yang beriman bertakwa, dan ber-akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Adapun hal-hal yang dilakukan pada setiap aspek merupakan upaya nyata pondok pesantren agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab kuning pola 100 jam ini mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai dengan peranan keilmuan yang baik dan benar.

Selain itu, usaha yang dilakukan sebagai bentuk pengalaman (by experience) baik seluruh stakeholder yang terlibat dalam pembelajaran kitab kuning ini agar bertindak sesuai dengan mekanisme, alur, dan aturan yang telah disepakati, bukan berdasarkan keinginan hati belaka maupun egosentris.

Pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Bayt Tamyiz selama berasrama dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, mudah dan menyenangkan tetapi penuh makna (menaingfull). Pondok pesantren ini tidak membatasi ataupun melebihi-lebihkan ke-ta'dzim-an terhadap asatidz maupun abah karena hal tersebut dapat menjadi batasan pemahaman dan kesenjangan terhadap santri apabila ingin bertanya sesuatu hal yang ia belum fahami. Metode pembinaan akhlak di pondok pesantren Bayt Tamyiz ini dengan membiasakan saling menghargai sesama santri dan asatidz, berjabat tangan, senyum, dan menjadi mentor teman sebaya karena hal tersebut mampu meleburkan kecanggungan santri selama belajar. Cara mengajar yang dilakukan juga menggunakan prinsip Neuro Linguistic, guru akan mengajar dengan fun and active teaching. Jadi, secara tersirat guru mengajarkan saling menghargai kepada santri/ murid. Peneliti memandang bahwa cara-cara seperti demikian itu sangat baik dan bisa diikuti oleh pondok pesantren lainnya.

Pengalaman dan memberikan materi dan bahan ajar secara menyeluruh menjadikan prioritas yang harus diperhatikan oleh para pengajar dan seluruh santri dalam setiap pertemuan. Hal tersebut menjadikan rangsangan tersendiri kepada santri agar tidak tertinggal di salah satu materi yang diperdalam serta mendorong santri-santri

agar berlomba-lomba dalam kebaikan (فاستبقوا الخيرات). Serta mendorong santri agar supaya menjadikn agamanya sehari-hari, kemudian menjadikan agama sebagai landasan akhlak, membangun spiritual mental santri untuk bersikap jujur, amanah, kerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, accountable, dan mampu menjadi guru yang mengajarkan metode Tamyiz ini di lingkungan mereka masing-masing.

Untuk memperbaiki manajemen pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode Tamyiz yang dirasakan masih belum cukup, pondok pesantren telah melakukan upaya yang tepat. Tepat dalam hal waktu (dilakukan secara terstruktur), dan tepat dalam hal kerjasamanya dengan berbagai pihak yang memiliki asas kemanfaatan untuk menjadi mitra pendidikan seperti orang tua, pemerintah daerah, masyarakat sekitar, alumni, asatidz, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pengajaran di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz melibatkan berbagai tahapan terstruktur, termasuk perencanaan pembelajaran yang jelas, penggunaan teknik pengajaran yang efektif, keterlibatan aktif para santri, pelatihan khusus bagi pengajar, serta evaluasi berkala guna memantau perkembangan para santri.

Implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam menggunakan Metode Tamyiz di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dalam waktu singkat. Proses ini menekankan partisipasi aktif para santri dan kualitas pengajaran dari pengajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif.

Perencanaan dan implementasi pembelajaran kitab kuning pola 100 jam dengan metode Tamyiz di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu terdiri dari beberapa tahap. Tahapan ini meliputi identifikasi tujuan pembelajaran, pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran, perencanaan sumber pembelajaran, penyusunan evaluasi pembelajaran, serta pengorganisasian pembelajaran menggunakan riset dan handbook Tamyiz yang disiapkan oleh abah dan tim pengajar.

Pengorganisasian pembelajaran ini mengutamakan pendekatan Fun and Active Teaching untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan bagi santri. Di samping penilaian terhadap materi, evaluasi juga melibatkan penilaian karakter, emosi, dan kepribadian santri untuk memastikan penerimaan mereka pada program selanjutnya sesuai dengan kemampuan dan sikap yang baik.

Metode evaluasi yang digunakan mencakup metode drill, penilaian sumatif dan formatif, serta penilaian karakteristik santri. Konsep pembelajaran ini menghadirkan tujuan yang jelas dan dapat ditempuh dalam waktu relatif singkat, melibatkan partisipasi aktif guru dan pelajar, dan mendasarkan landasan filosofisnya pada kehebatan Imam Syafi'i dalam menguasai Quran dan kitab kuning, serta teori dasar Quantum nahwu dan shorof yang dikembangkan oleh abah sebagai tujuan pembelajaran spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Abaza, MM. (2018). *Tamyiz, Pintar Terjemah Al-Qur'an dan Kitab Kuning*, Indramayu: Yayasan Tamyiz.

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Prograsif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Buckley Philip Dan Irawan. (2015). *The Scientific Paradigm Of Islamic Education Management: Phenomenology Perspective*. Jurnal Pendidikan Islam, 2(1).
- Cresswell John W. (2014). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Lp3es.
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Iryana, W. (2014). *Baban Kana*. Bandung: Pustaka Aura Semesta.
- Komariah, Y. S. M. Dan A. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mu'ammarr, M. N. (2019). *Study Of Approaches, Methods, Sources And Interpretation Instruments Of Mulla Sadra*. International Journal Of Islamic Khazanah, 9(1), 1-8.
- Muchit, S. (2013). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Muhammad Alfan Alfian. (2019). *Politik Zonasi Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*. Politicon: Jurnal Ilmu Politik, 2(1), 117-133.
- Qomar, M. (2013). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rayana, J. (2019). *Hadits Information About Helping (Completing) With Something Happened In The Society*. International Journal Of Islamic Khazanah, 9(1), 35-40.
- Silalahi, U. (2014). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ujiyati, S. Dan T. (2013). *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.